

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Single Parent*

1. Pengertian *Single Parent*

Single parent merupakan orang yang mengasuh dan membesarkan anak tanpa dibantu oleh pasangan.¹⁵ Ayah ataupun ibu tunggal bertanggung jawab penuh dalam mencukupi kebutuhan anak serta dirinya sendiri, baik secara fisik maupun emosional.

Menjadi orang tua tunggal, khususnya seorang ibu, berarti bahwa ia harus menjalankan semua peran dalam keluarga sendirian. Dengan status sebagai ibu tunggal, seorang perempuan secara otomatis mengambil tanggung jawab ganda dalam keluarga. Tanggung jawab yang sebelumnya diemban oleh ayah kini harus dipikul oleh ibu tunggal. Salah satu peran ganda yang diambil oleh ibu tunggal adalah dalam hal pekerjaan atau mencari nafkah untuk anak-anak yang menjadi tanggungannya.¹⁶ Peran ibu sangat krusial dalam perkembangan anak, namun menjalankan peran ganda ini tidaklah mudah. Ibu tunggal diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada anak-anak, bersikap lebih sabar dalam menghadapi berbagai tantangan, dan tetap tegar dalam situasi yang mungkin bertentangan dengan prinsip hidup

¹⁵ Melfa Winda, "Peran Ganda Pada Single Mother" (skripsi, Universitas Medan Area, 2016), 12–13.

¹⁶ Lili Efrita, "Pola Komunikasi Ibu Single Parent Dalam Pembentukan Karakter Anak," 35.

yang dianut sebelum menjadi orang tua tunggal. Dengan status sebagai ibu tunggal, seorang ibu secara otomatis mengambil alih tanggung jawab ganda dalam keluarga. Tanggung jawab yang sebelumnya diemban oleh ayah kini harus diambil alih oleh ibu tunggal. Salah satu peran ganda yang diemban oleh ibu tunggal adalah dalam hal pekerjaan atau mencari nafkah untuk anak-anak yang menjadi tanggungannya. Peran ibu sangat penting dalam perkembangan anak, tetapi menjalankan peran ganda ini tidaklah mudah. Ibu tunggal diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada anak-anak, bersikap lebih sabar dalam menghadapi berbagai tantangan, dan tetap tegar dalam situasi yang mungkin bertentangan dengan prinsip hidup yang dianut sebelum menjadi orang tua tunggal.

Berdasarkan uraian diatas maka, orang tua tunggal secara khusus ibu tunggal ialah orang tua yang harus memikul tanggung jawab sebagai orang tua sendirian tanpa bantuan pasangan. Ibu tunggal harus mengasuh, mendidik, dan membiayai anak sendiri. Peran dan tanggung jawab ibu tunggal mirip dengan orang tua yang utuh, tetapi ibu tunggal memiliki beban dua kali lipat karena harus menjalankan peran ayah dan ibu tanpa bantuan dari pasangan.

2. Penyebab menjadi *Single Parent*

Beberapa factor yang dapat menyebabkan orang tua harus menjalankan perannya sebagai *single parent* yaitu sebagai berikut:

a. Perceraian

Perceraian merupakan putusnya ikatan pernikahan antara suami dan istri. Dalam agama Kristen, perceraian tidak diperbolehkan. Meskipun demikian, ada beberapa alasan yang menyebabkan pasangan memutuskan untuk bercerai. Alkitab menyatakan bahwa perceraian dilarang (Matius 5:32; 19:4-9; Lukas 16:18), menekankan bahwa apa yang dipersatukan Allah tidak boleh dipisahkan oleh manusia (Markus 10:9). Namun, ada juga teks Alkitab yang memberikan pengecualian terhadap perceraian (1 Korintus 7:11).¹⁷ Meskipun setiap pasangan berharap hubungan pernikahannya berlangsung seumur hidup, beberapa alasan seperti perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), masalah ekonomi, dan konflik keluarga dapat menyebabkan pasangan memutuskan untuk bercerai.

b. Kematian

Kematian bisa terjadi kapan saja dan diakibatkan oleh berbagai hal seperti penyakit, kecelakaan, atau bencana.¹⁸ Kehilangan pasangan akibat kematian bisa sangat menyakitkan, terutama jika pasangan tersebut merupakan penghidupan atau tulang punggung utama keluarga.

¹⁷ Ruth Schafer dan Fereshia Aprilyn Ross, *Bercerai Boleh Atau Tidak? Tafsiran Terhadap Teks-Teks Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 1.

¹⁸ Sarnita Maripadang, "Peran *Single Parent* Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga" (Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2017), 15.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada dua alasan utama seseorang menjadi orang tua tunggal: pertama, karena situasi yang direncanakan seperti perceraian; kedua, karena situasi yang tidak direncanakan seperti kematian pasangan.

B. Pola Asuh *single parent*

1. Defenisi Pola Asuh

Pola asuh adalah sistem atau cara orang tua membesarkan anak mereka. Kata "pola" merujuk pada model atau sistem yang digunakan, sedangkan "pengasuhan" mengacu pada cara menjaga dan mengajarkan anak untuk menjadi mandiri. *Parenting* orang tua melibatkan hubungan antara orang tua dan anak, di mana orang tua membimbing anak mereka dengan cara yang baik dan benar.¹⁹ Tujuannya adalah membantu anak tumbuh sebagai pribadi yang mandiri, sehat, percaya diri, penuh rasa ingin tahu, berhati baik, dan berorientasi pada kesuksesan.

Hasnida mendefinisikan pola asuh sebagai cara orang tua membimbing dan mendidik anak mereka dengan penuh pengertian.²⁰ Wolgito mendefinisikan pola asuh sebagai model dan cara membesarkan anak yang

¹⁹ Al Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014).

²⁰ Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini* (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2015), 101.

bertujuan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan harapan masyarakat.²¹

Berdasarkan pendapat uraian diatas maka, pola asuh merupakan cara orang tua membesarkan anak untuk membentuk karakter anak. Orang tua harus membentuk perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai anak sehingga anak dapat tumbuh mandiri, berkembang secara maksimal, percaya diri, berkarakter baik, dan berorientasi pada kesuksesan.

2. Jenis-jenis Pola Asuh *single parent*

Menurut Hurlock, Baumbrind dan beberapa para ahli lainnya menyatakan jenis pola asuh dapat di kelompokkan menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

a. Pola Asuh Authoritarian (otoriter)

Pada pola asuh ini, orang tua sebagai pemegang kendali penuh dan selalu menentukan aturan. Mereka tegas dan selalu merasa benar, serta memberikan hukuman jika anak tidak menurut. Pola asuh ini memang membuat anak disiplin dan patuh.²²

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini seringkali tidak mau mendengarkan pendapat anak dan memaksakan kehendaknya. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini mungkin kesulitan dalam membuat keputusan sendiri dan takut untuk mengungkapkan pendapat mereka.

²¹ Bimo Wagito, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Penerbit Andi, 2010), 122.

²² Nilaim Widyarini, *Relasi Orang Tua & Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 11.

Anak juga bisa mengalami stres dan kesulitan dalam mengendalikan emosi. Anak-anak dalam pola asuh ini bisa menjadi mudah marah, sulit bergaul dengan orang lain, dan cenderung menjadi pribadi yang suka mengatur orang lain di kemudian hari.²³

b. Pola Asuh *Authoritative* (Demokratis)

Pola asuh demokratis dianggap sebagai pendekatan yang ideal dalam pengasuhan karena menciptakan keseimbangan antara tuntutan orang tua dan responsibilities terhadap kebutuhan anak. Orang tua dengan pola asuh ini mengarahkan anak dengan cara yang masuk akal dan tegas, namun tetap hangat.²⁴

Anak diberi batasan dan konsekuensi yang jelas dan konsisten jika mereka melanggar batasan tersebut. Tujuan dan konsekuensi tersebut disampaikan kepada anak dan disepakati bersama. Ketika anak berprestasi, orang tua juga memberikan pujian, hadiah, dan dukungan emosional. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak mendorong kejujuran, kepatuhan, dan disiplin pada anak.²⁵

Pola asuh demokratis membantu anak menjadi percaya diri, kreatif, seimbang, mampu membuat keputusan sendiri, berdisiplin, dan bahagia secara emosional.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

c. Pola Asuh *Neglectful* (Cuek/abai)

Pola asuh cuek adalah kondisi di mana orang tua tidak banyak terlibat dalam kehidupan anak. Mereka hanya memenuhi kebutuhan dasar anak misalnya makan, tempat tinggal, dan pakaian, tetapi mengabaikan kebutuhan emosional dan psikologis anak.²⁶ Hal ini terkadang terjadi disebabkan oleh orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, adanya masalah pribadi seperti kesehatan mental, masalah ekonomi, atau terlibat dalam tindak kriminal. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh ini biasanya tidak bisa mengontrol diri dan sulit mengendalikan emosi.

Menurut Diana Baumrind, metode pengasuhan yang paling efektif adalah ketika orang tua tidak terlalu keras dalam memberikan hukuman maupun bersikap tidak peduli terhadap anak. Sebaliknya, orang tua sebaiknya menetapkan aturan yang jelas untuk anak dan bersikap mendukung, membimbing, serta merawat mereka dengan baik.²⁷

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh berbagai unsur yang dapat membentuk mereka menjadi pengasuh yang baik atau sebaliknya. Dalam mengasuh anak orang tua perlu memahami diri sendiri, kelebihan dan

²⁶ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 91–92.

²⁷ Ibid., 91.

kekurangan mereka, dan membentuk kebiasaan baru untuk menjadi pengasuh yang lebih baik.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh:

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua berpengaruh pada kesiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan. Untuk mempersiapkan diri, orang tua dapat terlibat aktif dalam pendidikan anak dan mengamati perkembangan anak secara cermat.²⁸

b. Lingkungan

Lingkungan berperan penting dalam membentuk pola asuh dan perkembangan anak. Lingkungan dapat memengaruhi cara orang tua membesarkan anak mereka.²⁹ Misalnya, lingkungan sosial seperti teman sebaya, sekolah, dan komunitas dapat memengaruhi nilai-nilai dan perilaku anak, yang pada akhirnya dapat memengaruhi cara orang tua berinteraksi dengan anak mereka

c. Budaya

Banyak orang tua menerapkan standar sosial untuk mendidik anak mereka untuk memastikan anak-anak mereka diterima dengan baik oleh orang lain. Misalnya, di beberapa tempat, orang tua didorong untuk

²⁸ Al Tridhonto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 28.

²⁹ Jarot Wijarnako dan Ester Setiawati, *Ayah Ibu Baik* (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016), 66.

bersikap tegas, sedangkan di tempat lain, orang tua lebih bebas dalam membesarkan anak.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa cara orang tua membesarkan anak dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat di sekitarnya.

d. Agama atau Keyakinan

Agama atau keyakinan sangat memengaruhi cara orang tua mendidik anak. Mereka mengajarkan anak untuk bersikap sopan, menunjukkan kasih sayang, dan menghargai perbedaan.³¹ Orang tua yang taat agama biasanya mengajarkan anak-anak mereka untuk menghormati dan membantu orang lain serta bersikap toleran. Agama dan keyakinan memberikan panduan moral dan spiritual yang kuat dalam membesarkan anak.

C. Pembentukan Karakter Remaja

1. Remaja Usia 15-20 Tahun

Remaja usia 15-20 tahun termasuk dalam pengelompokan remaja akhir.³² Menurut Piaget, masa remaja merupakan masa transisi di mana individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa.³³ Anak remaja tidak lagi merasa jauh berbeda terhadap orang dewasa, tetapi memandang diri

³⁰ Ibid, 67.

³¹ dkk fredericksenVictoranto Amseke, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Perkembangan* (ACEH: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 173.

³² Nur Hafidzah Ardaniah Nur Atiqah Azzah Sulhan and Muhammad Syarif Rahmadi Nasrullah, "Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi," *Behavior: Jurnal Pendidikan* 1 (n.d.): 13.

³³ Ibid., 16.

mereka setara. Masa remaja merupakan masa peralihan di mana mereka melepaskan ketergantungan pada orang tua, namun belum sepenuhnya siap menghadapi kompleksitas dunia luar. Konflik nilai dan kebenaran seringkali memicu kebingungan dan gejolak batin.³⁴ Pendidikan remaja haruslah fokus pada pembentukan jati diri, membangun kemandirian, dan menghargai diri sendiri sebagai anugerah Tuhan.

Masa remaja secara khusus usia 15-20 tahun merupakan periode transisi antara kanak-kanak dan dewasa, ditandai dengan budaya dan ciri khas tersendiri berupa kebiasaan, kepercayaan, nilai, dan pola pikir yang unik. Masa ini juga ditandai dengan munculnya dorongan seksual yang kuat selama pubertas, yang terkadang memicu kecemasan dan rasa bersalah. Karakteristik remaja meliputi kegelisahan, konflik batin, imajinasi yang tinggi, aktivitas berkelompok, dan kecenderungan untuk bereksperimen tanpa mempertimbangkan norma dan moral.³⁵ Meskipun masa pertumbuhan yang pesat, remaja juga rentan terhadap perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, yang terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua, lingkungan, dan bahkan lembaga keagamaan.

Masa remaja merupakan periode krusial yang menguji kualitas pendidikan yang diterima individu dari orang tua dan lingkungan

³⁴ *Perspektif Piaget Dalam Buku Elisabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 206.

³⁵ Daniel Nuhamara, "Pendidikan Agama Kristen Remaja," *Jurnal Info Mendia* (2008): 38.

sekitarnya.³⁶ Perubahan hormonal yang pesat menuju kedewasaan memicu transformasi signifikan dalam pola pikir remaja. Mereka mulai menyadari adanya kemunafikan dalam kehidupan dan cenderung menolaknya. Hal ini mendorong pencarian akan teladan baru yang lebih ideal, seringkali dilambungkan dengan sosok Yesus Kristus.

Dengan demikian, masa remaja menjadi periode peralihan yang penuh dinamika. Pertumbuhan hormon yang signifikan berdampak pada perilaku yang belum sepenuhnya terkontrol, seiring dengan perubahan pola pikir yang sedang berlangsung. Remaja dalam fase ini tengah berjuang untuk menemukan jati diri dan mengarungi kompleksitas kehidupan menuju kedewasaan yang utuh.

2. Pengertian Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan karakter sebagai sifat-sifat kepribadian, moral, atau perilaku yang membedakan seseorang dari yang lain, kepribadian atau tabiat.³⁷ Karakter adalah sifat dasar yang tertanam dalam diri seseorang sejak kecil, yang terus berkembang dan menjadi ciri khas mereka. Ini bukanlah sifat yang muncul sebentar, melainkan perilaku yang konsisten dan terwujud dalam pikiran dan jiwa.

Karakter seseorang terbentuk sejak masa kanak-kanak, dipengaruhi oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan sekitar. Anak-anak sering kali

³⁶ W. Stanley Heat, *Teologi Pendidikan Anak : Dasar Pelayanan Kepada Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2005), 21.

³⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

meniru perilaku orang tua mereka. Lingkungan juga berperan penting dalam pembentukan karakter.³⁸ Anak yang hidup di tempat yang baik cenderung memiliki karakter yang baik, dan sebaliknya. Karakter mencakup serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan seseorang.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa. Karakter ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, serta adat istiadat.³⁹

Berdasarkan uraian di atas maka, karakter merupakan sifat dasar yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter terbentuk dimulai dari kecil dan terus berkembang sepanjang hidup, dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Karakter

a. Faktor Internal

Sifat bawaan yang diwariskan dari orang tua berkontribusi besar pada pembentukan karakter. Misalnya, anak yang memiliki orang tua yang mudah marah mungkin mewarisi kecenderungan tersebut. Faktor internal ini diyakini memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter

³⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 10.

³⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), 29.

Kristiani.⁴⁰ Contohnya, sifat sabar dan penyayang yang diwariskan dari orang tua dapat membantu seseorang untuk lebih mudah menunjukkan kasih dan pengampunan, sifat-sifat yang penting dalam ajaran Kristiani. Faktor bawaan ini dapat memberikan landasan dasar bagi perkembangan karakter seseorang.

b. Faktor Eksternal

Lingkungan tempat seseorang tumbuh dan berkembang memiliki pengaruh besar terhadap sifat dan perilaku mereka. Keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat semua berperan dalam membentuk karakter.⁴¹ Misalnya, anak yang berada di lingkungan yang positif dan mendukung cenderung memiliki karakter yang baik dan bertanggung jawab. Sebaliknya, anak yang dibesarkan di lingkungan yang negatif dan tidak mendukung mungkin akan mengembangkan sifat yang kurang baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sifat bawaan yang dimiliki anak, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh dari luar seperti teman sebaya dan lingkungan. Kedua faktor ini berperan penting dalam membentuk karakter Kristiani anak. Lingkungan yang

⁴⁰ Mariyana Rozali, Yuli Asmi, Widisatuti, "Analisis Pembentukan Karakter Anak" 20 (2023): 43.

⁴¹Hendrik Legi, *Moral Karakter dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), 3.

positif cenderung menghasilkan karakter yang baik, sementara lingkungan yang negatif dapat berdampak buruk pada pembentukan karakter.

4. Ciri –Ciri Karakter

Adapun beberapa ciri-ciri karakter yaitu sebagai berikut:

a. Kasih

Tuhan mengajarkan kita untuk hidup penuh kasih melalui firman-Nya. Seperti yang tertulis dalam 1 Yohanes 4:8, untuk menjalankan hidup yang penuh kasih, manusia harus mencintai Tuhan dan sesama.⁴² Semakin seseorang mengasihi, semakin mereka merasakan kasih sejati dan memperoleh kekuatan. Kasih yang sejati menciptakan kekuatan batin dan memberikan keberanian untuk menjalankan kehendak Tuhan.

b. Menghormati

Di dalam kehidupan ini, kita selalu membutuhkan pertolongan dari orang lain. Manusia diciptakan untuk saling membutuhkan. Sebagai orang percaya, kita diajar untuk saling menghormati satu sama lain, seperti yang tercantum dalam 1 Petrus 2:17.⁴³ Untuk menjalin hubungan yang baik, kita perlu saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada.

⁴² Herlina Vera Wati, *Pendidikan Agama Kriaten Dan Budi Pekerti* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), 80.

⁴³ Elizabeth Pratiwi, *10 Karakter Anak Kristiani* (Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2019), 17–21.

c. Bersyukur

Bersyukur adalah sikap yang harus dimiliki setiap orang Kristen. Dalam Ibrani 12:28, kita diingatkan untuk mengucapkan syukur kepada Allah dengan cara yang berkenan kepada-Nya. Rasa syukur membantu kita untuk melihat berkat-berkat yang telah kita terima, meskipun dalam situasi sulit sekalipun.⁴⁴ Dengan bersyukur, kita dapat mengembangkan sikap positif dan meningkatkan hubungan kita dengan Allah dan sesama.

d. Berbakti

Berbakti kepada Allah dan sesama adalah bentuk pengabdian yang tulus. Sikap lembut dan patuh terhadap nasihat yang baik menunjukkan bahwa kita menghargai kebijaksanaan dan pengalaman orang lain.⁴⁵ Allah menciptakan kita untuk hidup dalam hubungan yang saling mendukung, dan dengan berbakti, kita dapat menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan saling menghormati.

e. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab berarti menyadari dan melaksanakan tugas dan kewajiban kita, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama. Ini mencakup kesadaran akan dampak dari tindakan kita dan komitmen untuk memenuhi harapan yang ada.⁴⁶ Dengan menjadi pribadi yang

⁴⁴ Ibid., 50–51.

⁴⁵ Steven Tubagus, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Efektif Dalam Pembentukan Karakter Siswa* (Sumatra Barat: CV INSAN CENDEKIA MANDIRI, 2021), 188.

⁴⁶ Tri Endah Astuti, *Pendidikan Kristen Di Era Society 5.0*, 59.

bertanggung jawab, kita dapat membangun kepercayaan dan integritas dalam hubungan kita dengan orang lain, serta menjadi teladan yang baik bagi generasi berikutnya.

f. Iman yang Sejati

Iman yang sejati akan menuntun anak untuk mendekat kepada Tuhan (Ibrani 11:3), salah satunya dengan memilih jalan hidup yang benar sesuai dengan perintah-Nya.⁴⁷ Iman yang sejati juga akan membawa ketenangan hidup.

Melalui pembahasan di tersebut, adapun kesimpulannya bahwa Karakter Kristiani pada anak dapat terlihat melalui berbagai sikap positif seperti kasih, hormat, bersyukur, berbakti, bertanggungjawab dan memiliki Iman yang sejati.

⁴⁷ Pratiwi, *10 Karakter Anak Kristiani*, 51.